

Peningkatan Nilai Ekonomi Melalui Pelatihan Membuat Lilin Aromaterapi Dengan Minyak Jelantah

¹**Andri Fatkhur Rokhim** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: andreangkre1@gmail.com

²**Deddy Ahmad Fajar** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: deddyahmadfajar@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

³**Sudiah Hestianah** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: sudiahhestianah@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

⁴**Abdul Kholik** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: abdulkholik@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Kata Kunci: Lilin Aromaterapi, Minyak Jelantah, Ekonomi Kreatif

Keywords: Aromatherapy Candles, Used Cooking Oil, Creative Economy

Received : 17 Juni 2025

Revised : -

Accepted: 28 Juli 2025

©(2025)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi merupakan salah satu upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Gedangan melalui pengembangan keterampilan. Pelatihan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh memahami bagaimana ipelaksanaan pelatihan ini dapat membantu meningkatkan perekonomian warga. Data idikumpulkan imelalui iobservasi ilangsung iserta iwawancara idengan ipeserta dan pelaku UMKM, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil Pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dalam pembuatan lilin aromaterapi, tetapi juga memperluas pemahaman peserta tentang bahan baku, proses produksi, dan strategi pemasaran digital. Selain itu, dukungan masyarakat dan pendampingan usaha terbukti membantu peserta dalam mengembangkan usahanya. Dengan demikian, pelatihan ini membuka peluang usaha baru dan berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

ABSTRACT

Aromatherapy candle making training is one of the efforts to increase the economic empowerment of the Gedangan Village community through skills development. This istudy iuses ia iqualitative method with a descriptive iapproach to gain an understanding of how the implementation of this training can help improve the economy of residents. Data were collected through direct observation and interviews with participants and MSME actors, as well as documentation during the activity. The iresults iof ithe istudy ishowed ithat ithis itraining not only improved skills in making aromatherapy candles, but also broadened participants' understanding of raw materials, production processes, and digital marketing strategies. In addition, community support and business assistance have been proven to help participants develop their businesses. Thus, this training opens up new business

opportunities and has a positive impact on the economic welfare of the community.

I. PENDAHULUAN

Minyak jelantah adalah limbah rumah tangga dan industri yang sering kali tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan langsung dibuang ke lingkungan sehingga menimbulkan pencemaran. Penggunaan minyak jelantah yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan, seperti pencemaran air serta peningkatan risiko penyakit degeneratif (Saputra & Yuliani, 2017). Minyak yang digunakan untuk menggoreng kerupuk ikan tenggiri memang memiliki batas penggunaan dan tidak boleh digunakan melebihi frekuensi yang dianjurkan (Prabowo dkk., 2016). Penggunaan minyak ini secara berulang tidak hanya berisiko bagi kesehatan manusia tetapi juga berpotensi mencemari lingkungan jika dibuang secara tidak benar.

Oleh karena itu, penting untuk mengelola minyak jelantah secara efektif, memastikan penggunaannya kembali dengan cara yang aman dan bermanfaat bagi kesehatan dan kelestarian lingkungan. Salah satu metode yang efektif untuk mencapainya adalah dengan memurnikan minyak jelantah, agar bisa dimanfaatkan dapat digunakan kembali sebagai bahan dasar produk yang ramah lingkungan sekaligus memiliki nilai ekonomis. Inovasi yang menjanjikan pemanfaatan minyak jelantah adalah mengolahnya menjadi lilin aromaterapi, yang tidak hanya berguna secara ekologis tetapi juga memiliki potensi pasar yang baik (Khuzaimah, 2016). Di sisi lain, ekonomi kreatif berkembang sebagai sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan bahan-bahan yang kurang bernilai menjadi produk bernilai jual tinggi (Kemenparekraf, 2020).

Setiap tahun, Indonesia menghasilkan jutaan liter minyak jelantah yang sebagian besar dibuang tanpa pengolahan yang benar (Badan Lingkungan Hidup, 2018). Minyak ini dapat mencemari tanah dan sumber air serta menyebabkan penyumbatan saluran pembuangan. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif yang tidak hanya mengatasi masalah limbah tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Ekonomi kreatif menekankan inovasi dan kreativitas dalam mengolah sumber daya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Howkins, 2018). Pembuatan lilin aromaterapi menggunakan minyak jelantah adalah salah satu bentuk ekonomi kreatif dapat mampu mengubah sampah menjadi produk berguna dengan nilai jual tinggi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan, bisnis lilin aromaterapi berbasis daur ulang memiliki prospek yang menjanjikan.

Lilin aromaterapi tidak hanya berperan sebagai sumber cahaya tetapi juga memberikan keuntungan kesehatan, seperti mendukung relaksasi, menurunkan stres, dan memperbaiki kualitas tidur (Dewi & Prasetyo, 2019). Dengan menambahkan minyak esensial ke dalam lilin, produk ini dapat memberikan efek terapeutik yang bermanfaat bagi penggunaannya. Dengan demikian, produksi lilin aromaterapi dari minyak jelantah memiliki potensi untuk menarik perhatian pasar yang besar. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Dalam pelatihan ini,

peserta diajarkan cara mengolah minyak jelantah dengan benar, menambahkan bahan-bahan yang diperlukan, serta mencetak lilin dengan desain menarik (Santoso, 2021).

Pasar lilin aromaterapi terus berkembang seiring meningkatnya tren gaya hidup sehat dan penggunaan produk berbasis alami. Menurut laporan Kementerian Perdagangan (2020), permintaan pasar terhadap produk aromaterapi meningkat hingga 15% setiap tahunnya. Karena itu, bisnis lilin laromaterapi yang menggunakan minyak jelantah memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai bisnis berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Meskipun memiliki prospek yang menjanjikan, usaha pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan baku yang berkualitas serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknik produksi yang benar (Wijayanti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar.

Dengan mengikuti pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang menggunakan minyak goreng bekas sebagai bahan utama, dilakukan inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam upaya menanggulangi masalah minyak goreng bekas. Di Desa Gedangan, Kabupaten Mojokerto, terdapat banyak minyak goreng bekas yang dibuang. Saat ini, minyak goreng bekas umumnya hanya dikumpulkan oleh perorangan untuk dijual kepada pengepul yang selanjutnya mengolahnya menjadi solar atau barang lainnya.

Namun, kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif konsumsi minyak goreng bekas terhadap kesehatan masih sangat kurang. Selain itu, banyak warga setempat tidak tau bagaimana mengolah minyak goreng bekas menjadi barang yang bernilai. Sehubungan dengan itu, sasaran dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai efek buruk pemanfaatan dan sisa minyak goreng bekas terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

Pelatihan ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Metode ini dipilih agar dapat menggali pengalaman, pemahaman, serta dampak yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan secara lebih detail. Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Gedangan, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, yang merupakan daerah dengan jumlah industri rumah tangga yang cukup tinggi serta menghasilkan limbah minyak jelantah dalam jumlah besar. Kegiatan pelatihan dan pengumpulan data berlangsung selama satu minggu, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

Populasi dalam Pelatihan ini adalah masyarakat Desa Gedangan, khususnya pelaku usaha kecil yang sering menggunakan minyak goreng dalam jumlah besar. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang menjalankan bisnis kecil di sektor makanan atau industri rumah tangga yang menghasilkan limbah minyak jelantah.
2. Masyarakat yang tertarik mengikuti pelatihan dan memiliki minat dalam wirausaha berbasis ekonomi kreatif.
3. Peserta yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Sebanyak 20 orang mengikuti pelatihan ini, terdiri dari pelaku usaha kecil, ibu rumah tangga, serta pemuda desa yang ingin mengembangkan usaha berbasis minyak jelantah. Untuk memperoleh data yang valid, Pelatihan ini menerapkan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi: Mengamati langsung jalannya pelatihan dan partisipasi peserta dalam setiap tahap pembuatan lilin aromaterapi.
2. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan peserta untuk memahami tantangan yang mereka hadapi serta peluang usaha lilin aromaterapi di lingkungan mereka.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan foto, video, dan catatan selama pelatihan untuk mendukung analisis data.

Melalui pendekatan ini, Pelatihan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat pelatihan bagi masyarakat, baik dari segi peningkatan keterampilan maupun peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari pemanfaatan limbah minyak jelantah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan ipembuatan Lilin Aromaterpi dari limbah minyak ijelantah adalah sebagai berikut :

1. Efek kesehatan akibat pemakaian Minyak jelantah
Pelatihan diawali dengan penjelasan tentang pengaruh kesehatan idan ilingkungan iyang iditimbulkan oleh pemakaian minyak jelantah. Menurut Susanti & Priamsari (2019), minyak jelantah yang digunakan lebih tiga kali penggorengan dapat mengalami iperubahan fisika dan kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Sehingga adanya pelatihan ini para ibu rumah tangga semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan keluarga, terutama dalam memilih dan menggunakan minyak goreng yang aman untuk konsumsi sehari-hari.
2. Pengenalan tentang pemanfaatan minyak ijelantah
Pengenalan cara Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah bertujuan untuk mengedukasi warga jika minyak jelantah,yang selama ini dianggap sebagai limbah, sebenarnya masih dapat didaur ulang menjadi produk bernilai dengan potensi ekonomi yang tinggi (Hanjarvelianti & Kurniasih, 2020).



Gambar 1. Edukasi mengenai lilin aromaterapi

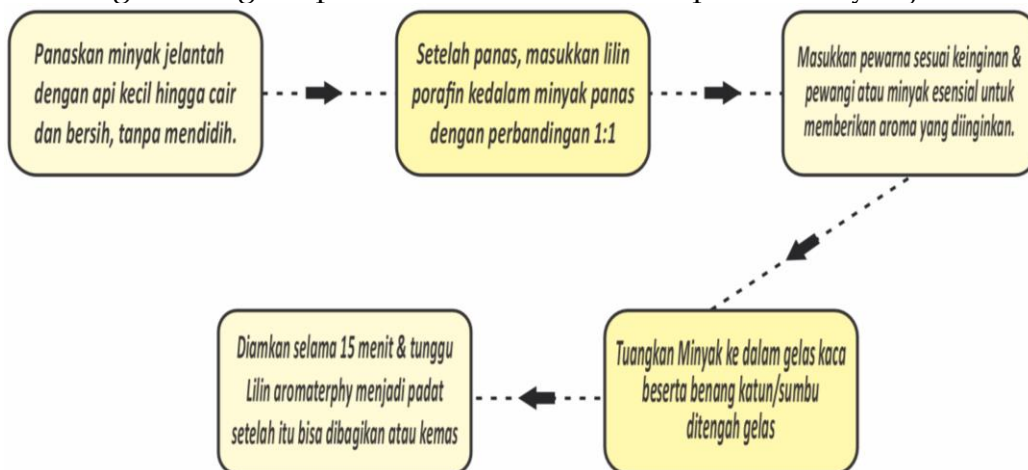
3. Proses pengolahan limbah minyak jelantah menjadi Lilin Aromaterapi
Pelatihan ini mencakup demonstrasi kepada warga cara bagaimana pembuatan lilin aromaterapi. Dalam kesempatan ini, diperlihatkan contoh lilin yang telah dihasilkan dari limbah minyak jelantah, serta dilakukan praktik langsung dalam pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah.



Gambar 2. Demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi

Pembuatan lilin aromaterapi dengan minyak jelantah memerlukan bahan dan alat sebagai berikut: Bahan-bahan: Minyak jelantah yang telah disaring, Lilin Parafin Dan Lilin Lebah Sebagai Pengeras, Krayon , Essencial Oil Atau Pewangi , Panci, Sendok Spatula, Sumbu Lilin, Gelas atau Cetakan lainnya. Alat-Alat: Kompor, Panci Dan Sendok Spatula.

Berikut langkah-langkah pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah:



Dalam demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, para peserta tampak begitu antusias dan aktif berpartisipasi. Warga Desa Gedangan dengan penuh perhatian mengikuti setiap langkah prosesnya, menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap keterampilan baru ini. Beberapa ibu-ibu bahkan tak ragu untuk bertanya di sela-sela sesi, ingin memastikan mereka benar-benar memahami cara pembuatannya. Antusiasme mereka semakin terlihat ketika banyak yang berencana mencoba membuat lilin sendiri di rumah. Melalui pelatihan ini, diharapkan warga mampu menerapkan dalam aktifitas sehari-hari, sekaligus menjadi peluang usaha yang menjanjikan.

4. Penghitungan biaya pembuatan lilin aromaterapi
Setelah minyak jelantah diolah menjadi lilin aromaterapi, masyarakat diajak untuk menghitung biaya produksi sebagai langkah awal dalam memahami aspek ekonomi dari usaha ini. Perhitungan dilakukan dengan mempertimbangkan bahan baku yang dibeli dan digunakan, seperti gelas,

Lilin Parafin, Pewangi, Pewarna atau Krayon, serta minyak jelantah, ditambah dengan biaya lain yang mungkin dikeluarkan selama proses produksi. Dengan cara ini, peserta tidak hanya belajar membuat produk ramah lingkungan, tetapi juga memahami bagaimana menghitung harga pokok produksi jika ingin mengembangkan usaha di bidang ini. Berikut perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam pelatihan Lilin Aromaterapi dari limbah minyak jelantah.

a. Biaya Bahan Baku (Variable Cost)

No	Bahan Baku	Jumlah	Harga Per Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Minyak jelantah	1 Liter	0	0
2	Lilin Parafin	500 gr	Rp 25.000	Rp 50.000
3	Pewarna Lilin / Crayon	5 gr	Rp 2000	Rp 5000
4	Pewangi (Molto)	24 ml	Rp 500	Rp 2000
5	Sumbu Lilin	4 batang	Rp 2000	Rp 8000
6	Gelas	12 pcs	Rp 3500	Rp 42.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 107.000

b. Biaya Overhead (Fixed Cost)

No	Biaya Overhead	Perhitungan	Total Biaya
1	Gas / Listrik	Per Produksi	Rp 5000
2	Peralatan (Mixer, Cetakan, dsb)	Penyusutan alat	Rp 10.000
3	Biaya lain-lain	Per Produksi	Rp 5000
Total Biaya Overhead			Rp 20.000

c. Biaya Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Biaya per Satuan	Total Biaya
1	Pekerja Produksi	1 orang	Rp 20.000	Rp 20.000
Total Biaya Overhead			Rp 20.000	

d. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

HPP = Total Bahan baku + Total Biaya Overhead + Total Biaya Tenaga

$$\text{HPP} = \text{Rp } 107.000 + \text{Rp } 18.000 + \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 147.000$$

Jika Total Bahan Baku tersebut menghasilkan 12 Lilin Aromaterapi, maka HPP per unit lilin adalah **Rp 147.000 = Rp 12.250**

12

Kesimpulanya adalah harga Pokok Produksi (HPP) untuk satu lilin aromaterapi dari minyak jelantah adalah **Rp 12.250**. Untuk mendapatkan keuntungan, harga jual bisa disesuaikan dengan margin keuntungan 40%. Harga Jual = Rp 12.250 + (40% x Rp 12.250) = **Rp 17.150 = Rp 17.000** Sehingga harga jual yang disarankan adalah **Rp 17.000 / lilin** Agar usaha tetap menguntungkan.

Berdasarkan rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini, perbandingan antara kondisi awal dan hasil yang didapatkan dari peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1 Transformasi yang Terjadi dari Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi.

No	Keadaan Awal	Perlakuan	Keadaan Akhir
1	Sebelum mengikuti pelatihan, peserta belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak minyak jelantah terhadap kesehatan serta lingkungan sekitarnya.	Penyampaian materi tentang risiko dan dampak minyak jelantah terhadap kesehatan serta lingkungan.	Peserta pelatihan mampu mengenali dan memahami risiko serta dampak minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan dengan baik.
2	Sebelum mengikuti pelatihan, peserta belum menyadari manfaat dari minyak jelantah sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin aromaterapi.	Penyampaian materi tentang potensi, prospek, dan manfaat minyak jelantah sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin aromaterapi.	Peserta pelatihan mampu memahami teori serta prinsip pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar dalam pembuatan lilin aromaterapi.
3	Sebelum pelatihan, peserta belum memiliki keterampilan dalam membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah.	Demonstrasi serta praktek dalam pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah.	Peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam membuat lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah.

Para peserta pelatihan, terutama ibu-ibu PKK Desa Gedangan, menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap sosialisasi dan pelatihan ini. Mereka dengan aktif mengajukan pertanyaan selama proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Partisipasi aktif ini mencerminkan minat mereka dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk yang lebih berguna dan memiliki nilai ekonomi.

Persentase keberhasilan dalam pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah mencapai 90%, mengindikasikan bahwa peserta berhasil memahami dan mengaplikasikan teknik yang telah diajarkan dengan baik. Produk lilin yang dihasilkan tidak hanya bisa digunakan untuk keperluan pribadi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai peluang usaha. Dengan kemasan yang menarik dan strategi pemasaran yang tepat, lilin aromaterapi ini dapat menjadi produk yang bernilai jual, membuka peluang bagi masyarakat untuk menambah penghasilan dan mendukung ekonomi keluarga.

Pelatihan yang diselenggarakan di Desa Gedangan, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto ini diharapkan dapat berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, masyarakat bisa terus mengembangkan keterampilan mereka, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, serta meningkatkan kreativitas dan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan limbah yang lebih produktif.

IV. KESIMPULAN

Masyarakat mendapatkan manfaat dari pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak goreng bekas, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara lebih bijak. Minyak jelantah yang awalnya dianggap sebagai limbah/sampah kini dapat dimanfaatkan menjadi barang bernilai guna dengan potensi ekonomi. Melalui pelatihan ini peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dalam proses pembuatannya, tetapi juga memahami efek negatif minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam penggunaannya serta mencari alternatif pemanfaatan yang lebih bermanfaat.

Keberhasilan pelatihan ini terlihat dari antusiasme peserta, khususnya ibu-ibu PKK dan pelaku usaha kecil di Desa Gedangan. Mereka aktif mengikuti sesi teori maupun praktik, menunjukkan minat yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan baru. Tingkat keberhasilan pembuatan lilin aromaterapi yang mencapai 90% membuktikan bahwa dengan bimbingan yang tepat, masyarakat mampu mengolah limbah menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, interaksi selama pelatihan juga menunjukkan adanya keinginan kuat dari peserta untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan ini lebih lanjut. Dari sisi ekonomi, pelatihan ini membuka peluang usaha yang menjanjikan, terutama bagi ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil yang ingin menambah penghasilan. Dengan kemasan yang menarik dan strategi pemasaran yang baik, lilin aromaterapi dari minyak jelantah berpotensi dipasarkan di lingkungan sekitar maupun secara online. Selain menjadi solusi dalam pengelolaan limbah, inovasi ini juga menjadi langkah awal dalam membangun ekonomi berbasis

pemberdayaan masyarakat, sehingga secara perlahan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ke depan, diharapkan pelatihan ini dapat terus berlanjut agar semakin banyak masyarakat yang terampil dalam mengolah minyak jelantah serta memahami manfaat ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan instansi terkait sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program ini. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat ekonomi lokal melalui inovasi berbasis sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas program pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan serta penyediaan alat dan bahan secara berkelanjutan guna memastikan kelangsungan produksi. Selain itu, program ini dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan strategi pemasaran dan pengembangan usaha mikro, sehingga hasil produksi lilin aromaterapi tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian rumah tangga dan kemajuan ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup. (2018). *Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah di Indonesia*. Jakarta: BLH.
- Dewi, R., & Prasetyo, H. (2019). *Manfaat Aromaterapi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Andi.
- Howkins, J. (2018). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Kemenparekraf. (2020). *Laporan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Tren Pasar Produk Aromaterapi di Indonesia*. Jakarta: Kemendag.
- Santoso, D. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Wirausaha Kreatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, R., & Yuliani, N. (2017). *Dampak Penggunaan Minyak Jelantah terhadap Kesehatan dan Lingkungan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Priamsari, D. (2019). *Dampak Penggunaan Minyak Jelantah terhadap Kesehatan dan Lingkungan*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Wijayanti, L. (2022). *Strategi Pengembangan Usaha Berbasis Limbah di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Hanjarvelianti, R., & Kurniasih, T. (2020). *Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Bahan Baku Lilin Aromaterapi untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.